**PENERAPAN METODE KOLABORASI MELALUI MEDIA CERITA PENDEK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS X**

**SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH 2**

**PALEMBANG**

**Zara**

**UNIVERSITAS BINA DARMA PLEMBANG**

**Jln. Jend. A. Yani No 12 Palembang 30264**

**E-mail : zarahasbi@gmail.com**

(Jika institusi penulis sama, maka gunakan simbol yang sama seperti nomor 1 (1),

jika tidak gunakan penoran seperti nama Penulis)

***Abstract:***

Zara, 2013. '' Implementation Method Through Collaboration Media in Learning Short stories Poetry Writing Class X High School Muhammadiyah Palembang 2''. This research is motivated by a literature class less attractive to students. Problem in this study, ie, whether the application of the method of collaboration through media short story class X SMA Muhammadiyah 2 Palembang effective for use in learning to write poetry. This study used an experimental method. This method is used to determine the students' ability in writing poetry through the medium of the short story'' Mom'' before and after using the methods of collaboration. Population ie class X 2 High School Muhammadiyah Palembang. Samples taken at random sampling, in which it can be a class X2 experimental class numbering 26 students and the class X3 is a control class numbered 28 students. This study twice as much as the pretest and posttest, and four were treated. Pretest experimental class scored an average score of 40.61 while the post-test experimental class scored an average value of 88 can be said to be a significant increase in the amount of 40.61. Pretest control class scored an average score of 1036, while the control class scores posttest score mean score of 13.08 to an increase in student learning outcomes at 13.08. Thus the effective collaboration methods used to writing skills through the medium of poetry short stories.

Keywords instructional media, methods of collaboration.

*Abstrak:*

**Zara, 2013. ‘’ Penerapan Metode Kolaborasi Melalui Media cerita Pendek dalam Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang’’. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelajaran sastra yang kurang diminati oleh siswa. Masalah dalam penelitian ini yaitu,** apakah penerapan metode kolaborasi melalui media cerita pendek siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Palembang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui media cerita pendek ‘’Ibu’’ sebelum dan sesudah menggunakan metode kolaborasi. Populasi yaitu siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang. Sampel diambil secara random sampling, di dapatlah kelas X2 yang menjadi kelas eksperimen yang berjumlah 26 siswa dan kelas X3 yang menjadi kelas kontrol yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini sebanyak dua kali yaitu *pretes* dan *postest* serta empat kali diberi perlakuan. *Pretes* kelas eksperimen memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 40,61 sedangkan *postes* kelas eksperimen memperoleh skor nilai rata-rata 88 dapat dikatakan adanya peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 40,61. *Pretes* kelas kontrol memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 1036 sedangkan skor *postes* kelas kontrol skor nilai rata-ratanya sebesar 13,08 adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 13,08. Dengan demikian metode kolaborasi efektif digunakan untuk kemampuan menulis puisi melalui media cerita pendek.

Kata kunci media pembelajaran, metode kolaborasi.

1. **PENDAHULUAN**
   1. **Latar Belakang**

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hari ini. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk digapai. Sedikitnya perhatian anggota masyarakat terhadap kegiatan kesastraan (dan kebudayaan pada umumnya) merupakan salah satu indikasi adanya kecenderungan tersebut. Kegiatan kesastraan (dan kebudayaan) dianggap hanya memberi manfaat nonmaterial, batiniah, sehingga dianggap kurang mendesak dan masih dapat ditunda. Kondisi tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan. Perhatian para murid dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran kemanusiaan (humaniora). Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret adanya kepincangan tersebut.

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak hanya menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi siswa. Pengajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep teknologi dan sains. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada siswa.

Selanjutnya, guru pun harus berusaha mengubah teknik pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pengajaran sastra dan bahasa Indonesia lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuan sehingga siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk memproduksi atau mengahayati karya yang diajarkan. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh siswa. Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Kegiatan deklamasi, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esei, dan berbagai kegiatan lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa. Berbagai kegiatan tersebut dijamin akan menumbuhkan penghayatan, pencintaan, dan penghargaan yang relatif baik pada para siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

 Menulis puisi merupakan bagian dari pembelajaran menulis yang diajarkan di sekolah, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Namun, pembelajaran menulis puisi seringkali menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. Bukan rahasia lagi bila masih banyak peserta didik kurang suka pada puisi, bahkan sudah apriori ketika mendengar kata puisi. Peserta didik menganggap bahwa puisi merupakan sesuatu yang sulit dipelajari. Hal ini berdampak pula pada kegiatan menulis puisi yang dianggap sebagai kegiatan yang sulit, membosankan, serta menyita banyak waktu. Pada saat pembelajaran menulis puisi peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering menimbulkan rasa was-was, bimbang, ragu karena merasa tidak berbakat. Peserta didik seringkali membutuhkan waktu lama ketika ditugasi untuk menulis sebuah puisi. Ini terjadi karena kemampuan peserta didik dalam menggali imajinasi masihsangat terbatas (<http://publiksastra.net/pengajaran-sastra-indonesia-di-sekolah-antara-harapan-dan-kenyataan//diunduh/19/april/2013).>

Berdasarkan informasi dari guru dan pengamatan di sekolah menengah atas Muhammadiyah 2 Palembang pada tanggal 30 Mei – 2 Juni kemampuan menulis puisi di sekolah muhammadiyah 2 Palembang masih kurang, hal ini disebabkan guru mengajar tidak konsisten dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis puisi. Selain itu metode yang digunakan juga adalah metode ceramah tanpa melibatkan keefektifan siswa. Siswa kurang atau bahkan tidak mendapatkan kesempatan untuk menulis puisi dan mengeksplorasi imajinasi yang mereka miliki dalam bentuk karya sastra.

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis maka guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Sehubungan dengan itu, penulis menetapkan metode kolaborasi sebagai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Menurut guru bahasa indonesia ibu Sumarni, S.Pd yang telah peneliti tanyakan menggunakan metode kolaborasi adalah suatu cara guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas secara berdiskusi agar siswa tersebut tidak terpaku dalam sendirinya untuk mengerjakan puisi tersebut, mungkin dengan metode tersebut siswa akan lebih termotivasi dari teman-teman kelompoknya.

**1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, apakah penerapan metode kolaborasi melalui media cerita pendek siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Palembang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode kolaborasi melalui media cerita pendek dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

**1.4 Manfaat**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam merancang komponen, tujuan, bahan, cara penyajian, media dan penilaian bagi proses belajar mengajar bahasa.

2. Secara praktis

a. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih metode pengajaran yang lebih inovatif dan yang sesuai agar mampu menarik minat siswa serta dapat menjadi masukan bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih bervariasi.

b. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan siswa pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi dalam menulis, khususnya dalam menulis puisi.

c. Manfaat bagi masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih agar dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar terhadap anak-anaknya di sekolah.

1. **LANDASAN TEORI**
   1. **Metode Kolaborasi**

Pembelajaran kolaborasi atau *Colaborative Learning* merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama,dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan adanya pembelajaran kolaboratif, siswa lebih aktif dalam melakukan sesuatu, dengan dibentuknya kelompok-kelompok tersebut, siswa bisa berkomunikasi langsung dengan anggota lain dalam membahas tema yang telah ditentukan oleh guru. Di samping itu siswa juga bisa mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi. Dalam metode kolaborasi guru hanya memantau kegiatan siswa selama pembelajaran, dan guru diperlukan jika ada siswa yang memerlukan bantuan. Karena pembelajaran kolaboratif mengajarkan bagaimana siswa bisa berpikir lebih kritis dan aktif dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang sama.

Model pembelajaran kolaboratif dapat dilihat contoh sebagai berikut, ketika terjadi kolaborasi semua siswa aktif, mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang di bentuk oleh guru masing-masing terdiri atas 4 sampai 6 anak, disini guru sudah menyiapkan membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa saling berkolaborasi, dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru. Fasilitas yang adapun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya: "Dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarnai yang dipakai satu dengan yang lainnya. Dengan demikian siswa bisa berkomunikasi aktif antar siswa, sehingga akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Dalam kelas yang menggunakan model ini, baik guru maupun siswa dipandang sebagai sumber informasi. Sehingga antara guru dan siswa dapat saling bertukar informasi (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2185419-pembelajaran-kolaborasi/diunduh/21/04/2013>).

Model kolaboratif memberikan implikasi antarguru mulai dari awal perencanaan hingga akhir kegiatan (evaluasi) secara bersama-sama melakukan penyusunan perencanaan (RPP) dan instrumen lainnya. Dan dengan model ini tidak lagi dibedakan antara guru bidang keahlian, artinya bahwa guru dianggap mampu semua materi meskipun tetap saja memiliki skala prioritas untuk satu bidang (Trianto, 2012: 117).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dewasa ini juga dikembangkan model gabungan, di mana setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan tetapi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara bersama-sama *(collaboration).* Dalam model ini diperlukan beberapa langkah seperti berikut.

1. Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi serumpun yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
2. Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK- 1 oleh guru dengan latar belakang biologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang fisika.
3. Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
4. Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.
5. Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi dasar dan Standar Kompetensi menajadi nilai mata pelajaran. Misalnya mata pelajaran IPA, memiliki kompilasi dari bidang biologi, kimia, dan fisika.

Lepas dari diskursus tersebut di atas, bahwa yang terpenting adalah kerja sama antar guru-guru serumpun yang ada di suatu sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran, mulai dari silabus , rencana pelaksanaan pembelajaran hingga kesepakatan dalam bentuk penilaian.

Apabila hal ini dapat dilaksanakan maka pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kerja sama antarguru serumpun, baik yang ada di sekolah maupun yang di dalam proses belajar mengajar.

Kerja sama ini meliputi saling mempelajari materi dari bidang kajian yang lain. Selain meningkatkan kerja sama, pembelajaran terpadu juga meningkatakan keharusan bagi guru untuk memperluas wawasan pengetahuannya Trianto (2012: 117).

* 1. **Kajian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kolaborasi bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Wasiah mahasiswa Universitas Cirebon pada Desember 2009, dengan judul skripsinya, ‘’ Penerapan Metode Kolaborasi dengan Menggunakan Media Foto Peristiwa dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN 2 Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon’’ <http://www.scribd.com/doc/90769661/Penerapan-Metode-Kolaborasi-Dengan-Menggunakan-Media-Foto-Peristiwa-Dalam-Meningkatkan-Kemampuan-Menulis-Karangan-Narasi-Siswa-Kelas-V>/diunduh/03/072013/.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wasiah diperoleh simpulan, yaitu penerapan metode kolaborasi siswa kelas V SDN 2 Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon terbukti efektif melalui tes akhir yang diperoleh oleh siswa-siswi tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wasiah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti penerapan metode kolaborasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah (1) Wasiah meneliti penerapan metode kolaborasi terhadap siswa menggunakan media foto Peristiwa dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi, sedangkan peneliti penerapan metode kolaborasi melalui media cerita pendek dalam pembelajaran menulis puisi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang dan (2) Wasiah meneliti di kelas V SDN 2 Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon, sedangkan peneliti meneliti di kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 palembang.

Penelitian yang berhubungan dengan penerapan model kolaborasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Lelah mahasiswa Universitas STKIP Sliwangi Bandung pada Tahun 2012, dengan judul skripsinya, ‘’ Model Pembelajaran Menulis Pesan Singkat Dengan Menggunakan Metode Kolaborasi Pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Hidayah Singajaya Kabupaten Garut’’ <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2013/01/Lelah.pdf>/diunduh/03/07/2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lelah diperoleh simpulan, yaitu penerapan metode kolaborasi siswa VII MTs Nurul Hidayah Singajaya Kabupaten Garut melalui tes awalnya mendapat nilai rata-rata 54,7 sedangkan tes akhir mendapatkan nilai rata-rata 72,6 terbukti efektif dengan adanya nilai tes akhir siswa kelas VII MTs Nurul Hidayah Singajaya Kabupaten Garut.

Persamaan penelitian yang dilakukan Lelah dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti penerapan metode kolaborasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah (1) Lelah meneliti model pembelajaran menulis pesan singkat terhadap siswa kelas VII tersebut. Sedangkan peneliti penerapan metode kolaborasi melalui media cerita pendek dalam pembelajaran menulis puisi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang dan Lelah meneliti di kelas VII MTs Nurul Hidayah Singajaya Kabupaten Garut, sedangkan peneliti meneliti di kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang.

**2.3 Media**

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely dikutip oleh Azhar Arsyad (2011: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi (Arsyad Azhar, 2011:2).

1. media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
2. fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
3. seluk beluk proses belajar;
4. hubungan antara metode mengajar dan media pengajaran;
5. nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
6. pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
7. berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
8. media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
9. usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya (Arsyad Azhar, 2011:3).

**2.4 Cerita pendek**

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan lansung pada tujuannya cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan secara singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya,dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistis, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniatur novel (Mihardja, 2012 :40).

**2.5 Ciri-ciri Cerita Pendek**

Ciri-ciri sebuah cerita pendek menurut Tarigan, (2011:181) adalah sebagai berikut.

1. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif.
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
10. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
11. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan satu emosi
15. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).
16. Unsur Intrinsik Cerpen

* Tema dan Amanat

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol. Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

* Tokoh dan penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh secara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita ( Mihardja, 2012: 5).

* Alur dan pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang pada bulat dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian :

* Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
* Tikaian, yaitu terjadi konflik tokoh-tokoh pelaku.
* Gawatan atau rumitan, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru.
* Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
* Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
* Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal ialah alur yang hanya satu dalam karya sastra. Alur ganda ialah alur yang lebih dari satu dalam karya sastra.

* Latar dan pelataran

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan social. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar ( Mihardja, 2012: 7).

1. Unsur ekstrinsik

a. latar belakang pengarang.

latar belakang pengarang ini sangat berpengaruh terhadap karya sastra hasil ciptaannya.

b. nilai-nilai

- nilai moral, yaitu pesan moral dari perilaku tokoh

- nilai estetika, yaitu aspek keindahan yang melekat pada karya sastra, misalnya penggunaan kalimat, diksi, penggunaan alur yang variatif.

nilai sosial budaya, yaitu mencerminkan aspek sosial budaya suatu daerah dalam suatu karya sastra (Mihardja, 2012: 8).

**2.6 Menulis**

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting ( Tarigan, 1982:3).

Dalam menulis semua unsur  keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Henry Guntur Tarigan (1982: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

**2.6.1 Manfaat Menulis**

(1) menulis menyumbang kecerdasan, (2) menulis mengem-bangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

1) Menulis Mengasah Kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meli-puti (1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, (2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan (3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serat menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2) Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu adalah (1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti pungtuasi, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, (2) bahasa topik, dan (3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

3) Menulis Menumbuhkan Keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, ter-masuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Kon-sekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

4) Menulis Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikannya itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tak akan dapat me-nyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikannya hanya sekedarnya.

Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan me-nyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, berwawancara. Bagi penulis, pemero-lehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasi-nya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan infor-masi serta strategi yang ditempuhnya.

Menulis banyak memberikan manfaat, di antaranya (1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis, (2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjaring informasi, menghubung-hubungkan, dan menarik simpulan, (3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis, (4) akan berusaha menuangkan gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis me-mungkinkan untuk direvisi, (5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif, dan (6) menulis yang terencana akan membisakan berfikir secara tertib dan sistematis. (http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/25/hakikat-keterampilan-menulis-449101.html//diunduh/08/04/201).

**2.7 Menulis Puisi**

Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal itu berbeda dengan prosa yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain (Kosasih, 2008: 50).

Dalam menciptakan atau menulis puisi terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh penulis puisi. Adapun tahapan-tahapan menulis puisi adalah sebagai berikut.

Menulis puisi biasanya dijadikan media untuk mencurahkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan kesan terhadap suatu masalah, kejadian, dan kenyataan di sekitar kita.  
langkah-langkah penciptaan puisi itu sendiri terdiri atas empat tahap penting,  
yaitu :   
1. Pencarian Ide

dilakukan dengan mengumpulkan atau menggali informasi melalui membaca, melihat, dan merasakan terhadap kejadian/peristiwa dan pengalaman pribadi, sosial masyarakat, ataupun universal (kemanusiaan dan ketuhanan).   
2. Perenungan

yakni memilih atau menyaring informasi (masalah, tema, ide, gagasan) yg menarik dari tema yang didapat. Kemudian memikirkan, merenungkan, dan menafsirkan sesuai dengan konteks, tujuan, dan pengetahuan yg dimiliki.

3. Penulisan

Merupakan proses yg paling penting dan rumit. Penulisan ini mengerahkan energi kreatifitas (kemampuan daya cipta), intuisi, dan imajinasi (peka rasa dan cerdas membayangkan), serta pengalaman dan pengetahuan. Untuk itulah, tahap penulisan hendaknya mencari dan menemukan kata ataupun kalimat yg tepat, singkat, padat, indah, dan mengesankan. Hasilnya kata- kata tersebut menjadi bermakna, terbentuk, tersusun, dan terbaca sebagai puisi.

4. Perbaikan atau Revisi

yaitu pembacaan ulang terhadap puisi yg telah diciptakan. Ketelitian dan kejelian untuk mengoreksi rangkaian kata, kalimat, baris, bait, sangat dibutuhkan. Kemudian, mengubah, mengganti, atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yg tidak atau kurang tepat. Oleh karena itu, proses revisi atau perbaikan ini terkadang memakan waktu yg cukup lama hingga puisi tersebut telah dianggap ''menjadi'' tidak lagi dapat diubah atau diperbaiki lagi oleh penulisnya. (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://www.bangilan.com/2012/06/cara-membuat-puisi.html/diunduh/01/Mei/2013>).

**2.7.1 Manfaat Menulis Puisi**

Ada enam manfaat menulis puisi sebagai berikut.

1. Sebagai alat pengungkapan diri
2. Sebagai alat untuk memahami secara lebih jelas dan mendalam ide-ide yang ditulisnya.
3. Sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap lingkungan.
4. Sebagai alat untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan bersastra.
5. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi,
6. Meningkatkan inisiatif penulis.

**2.7.2 Langkah-langkah Penulisan Puisi**

1. Menentukan tema

Penentuan/pencarian ide untuk menulis sebuah puisi merupakan tahap persiapan dan usaha. Ketika hati seseorang tergerak untuk menulis puisi maka ia harus berusaha mencari ide yang akan dituangkan dalam puisinya. Yang namanya ide selalu datang dengan tiba-tiba. Ide ini dapat berkaitan dengan masalah sosial, keagamaan, kesedihan, dan lain-lain. Bagi orang yang sudah terbiasa menulis puisi, ide yang akan ditulis dalam puisi biasanya muncul secara tiba-tiba ketika melihat atau mengamati lingkungan sekitarnya. Ide puisi dapat juga dicari secara sengaja dari lingkungan sekitar kita, terutama bagi mereka yang baru berlatih. Informasi dan pengalamanpun harus dikumpulkan untuk menguatkan ide yang ditemukan.

 2. Mengendapkan ide.

Setelah ide diperoleh, penulis harus berjuang untuk mewujudkannya dalam bentuk puisi. Pada tahap ini, penulis memerlukan perenungan untuk mengolah dan memperkaya ide yang didapat dengan pengalaman batin. Misalnya, untuk menulis puisi anak penjual koran, Anda dapat merenung bagaimana jika Anda yang menjadi penjual koran itu.

3. Mewujudkan ide menjadi puisi

            Untuk mewujudkan ide menjadi sebuah puisi dibutuhkan keterampilan berbahasa karena bahasalah yang Anda gunakan sebagai media ekspresi. Anda harus bergelut dan bergulat dengan kata-kata. Kreativitas Anda untuk memilih diksi dan majas ditantang pada tahap ini. Anda harus mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan puisi Anda. Keindahan puisi Anda dapat terlihat dari tepat tidaknya Anda memilih, menjalin, dan menggunakan kata-kata pada tempatnya yang wajar. Semakin sering Anda menulis puisi, Anda akan semakin terampil mengekspresikan puisi dalam bahasa yang indah (estetis).

Contoh pilihan kata dan majas:

a. pita hitam (belasungkawa)

b. dewi malam (bulan)

c. aku ini binatang jalang (orang yang bebas, tidak mau terikat)

d. mau hidup seribu tahun lagi (tak ingin mati)

4. Mengevaluasi hasil tulisan.

(<http://kelasmayaku.wordpress.com/2011/09/11/menulis-puisi/diunduh/28/April/2013>).

* 1. **Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Kolaborasi**

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangatlah penting dalam proses belajar mengajar tercapai dengan materi yang diajarkan maka RPP adalah salah satu cara untuk mengetahui apa yang akan dijelaskan oleh guru tersebut.

1. Menjelaskan terlebih dahulu materi pembelajaran sebagai berikut :

* Definisi cerita pendek
* Ciri-ciri cerita pendek
* Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik puisi
* Pengertian menulis
* Manfaat menulis
* Pengertian puisi
* Langkah-langkah membuat puisi

1. Membagikan lembar cerita pendek yang berjudul ‘’Ibu’’ terhadap siswa kelas eksperimen (pretes dan postes) dan cerita pendek yang berjudul‘’Sungai’’ terhadap siswa kelas kontrol (pretes dan postes)
2. Siswa membaca cerita pendek tersebut sebelum membuat sebuah puisi
3. Guru memeriksa kesiapan siswa sebelum membuat sebuah puisi melalui media cerita pendek
4. Siswa membuat sebuah puisi melalui media cerita pendek yang berjudul ‘’Ibu’’ untuk siswa kelas eksperimen (pretes dan postes)
5. Siswa membuat sebuah puisi melalui media cerita pendek yang berjudul ‘’ sungai’’ untuk siswa kelas kontrol (pretes dan postes).

**3. METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen guna mencari hasil dari pengaruh perlakuan yang diberikan pada situasi tertentu dengan mengedepankan ciri-ciri penelitian eksperimen. Adapun langkah-langkah eksperimental yang dapat diterapkan dalam penelitian eksperimen yang hendak dilakukan adalah sebagai berikut, seperti yang dijabarkan oleh Sukardi (2003: 182).

Melakukan studi literatur dari beberapa sumber yang relevan, memformulasikan hipotesis, menentukan variabel merumuskan defenisi operasional dan defenisi istilah.

1. Membuat rencana penelitian yang didalamnya mencakup kegiatan:
2. Mengidentifikasikan variabel luar yang tidak diperlukan, tetapi memungkinkan terjadinya kontaminasi proses eksperimen.
3. Menentukan cara untuk mengontrol mereka.
4. Memilih desain riset yang tepat.
5. Menentukan populasi, memilih sampel yang mewakili serta memilih sejumlah subjek penelitian.
6. Membagi subjek ke dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.
7. Membuat instrumen yang sesuai, memvalidasi instrumen, dan melakukan studi pendahuluan agar memperoleh instrumen yang memenuhi persyaratan untuk mengambil data yang diperlukan.
8. Mengidentifikasi prosedur pengumpulan data, dan menentukan hipotesis.
9. Melakukan eksperimen
10. Mengumpulkan data kasar dari proses eksperimen
11. Mengorganisasikan dan mendeskripsikan data sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.
12. Melakukan analisis data dengan teknik statistika yang relevan.
13. Membuat laporan penelitian eksperimen.
    1. **Waktu dan Lokasi Penelitian**

**3.2.1 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang yang berada di Jalan Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 23 B Bukit Kecil Telp 0711-369846 Palembang 30135.

**3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang pada Tanggal 30 Mei sampai dengan 2 Juni 2013.

**3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2003:53).

Dari pengertian ini maka peneliti menetapkan populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang yang terdisi dari enam kelas. Untuk lebih jelas akan dirincikan pada table 3.2 berikut ini.

TABEL 3.2

POPULASI PENELITIAN

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | LK | PR | Jumlah Siswa |
| 1 | X.1 | 16 | 21 | 37 |
| 2 | X.2 | 14 | 12 | 26 |
| 3 | X.3 | 14 | 14 | 28 |
| 4 | X.4 | 13 | 16 | 29 |
| 5 | X.5 | 13 | 16 | 29 |
| 6 | X.6 | 17 | 16 | 33 |

(Sumber: Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang, Mei 2013).

* + 1. Sampel

Arikunto (2010:174) mengemukakan bahwa ‘’sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti’’. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian.

Teknik Penentuan Sampel menurut Mahmud (2011: 162), secara umum digolongkan menjadi dua macam.

1. *Sampling probabilitas*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan peluang. Adapun yang termasuk sampling probabilitas adalah *sampling acak sederhana, sampling stratified (sampling berlapis), sampling sistematis,dan sampling clutser.*
2. *Sampling nonprobabilitas,* yaitu cara pengambilan sampel tidak berdasarkan probabilitas. Dalam semua *sampling nonprobabilitas,* kemungkinan atau peluang setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel tidak sama atau tidak diketahui. Adapun yang termasuk *sampling nonprobabilitas, antara lain sampling kebetulan, sampling kuota, sampling bola salju, dan sampling pertimbangan.*

Penentuan sampel yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan cara sampel kelompok (*sampling clutser)*. Arikunto (2010: 185) mengemukakan bahwa, sampel kelompok *(sampling clutser)* adalah jenis pengambilan sampel yang biasa kita jumpai di sekolah, seperti SD, SMP, SMA, MA atau berdasarkan *clutser* (kelas) tertentu yang setingkat dengan syarat harus memiliki ciri-ciri yang sama dengan kelas yang lain sebagai sampel penelitian. Peneliti menggunakan sampel kelas berdasarkan pertimbangan: (1) dengan sampel kelas dapat mewakili populasi dari berbagai tingkat kemampuan dan mempermudah pelaksanaan pengumpulan data dan (2) saat pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang lain.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *clutser random* *sampling* dengan cara sebagai berikut.

1. Peneliti akan mengacak dengan cara mengundi populasi yang terdiri dari enam kelas yaitu (XI, X2, X3, X4, X5 dan X6).
2. Dari kelas yang diacak atau diundi akan dicari dua kelas, yaitu untuk kelas kontrol dan kelas uji. Kelas kontrol adalah kelas yang menerapkan model pembelajaran seperti biasa.
3. Sedangkan kelas uji adalah kelas yang akan menerapkan model pembelajaran dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kolaborasi.
4. Setelah diundi didapat dua kelas, kemudian dua kelas ini akan diacak/diundi kembali untuk menetapkan kelas mana yang akan menjadi kelas kontrol dan kelas mana yang akan menjadi kelas uji.
5. Setelah ditetapkan kelas kontrol dan kelas uji, barulah peneliti akan menerapkan model pembelajaran kolaborasi pada materi media cerita pendek dalam pembelajaran menulis puisi dalam kelas uji.

Melalui sistem undi seperti yang dijelaskan tersebut, didapat bahwa sampel kelas dalam penelitian ini adalah kelas X3 sebagai kelas kontrol dan kelas X2 sebagai kelas uji. Untuk lebih jelas, akan dirincikan pada tabel berikut.

TABEL 3.3

SAMPEL PENELITIAN

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | LK | PR | Jumlah Siswa | Keterangan |
| 1 | X3 | 14 | 14 | 28 | Kelas Kontrol |
| 2 | X2 | 14 | 12 | 26 | Kelas Uji/Eksperimen |

* 1. **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Jenis metode dan instrumen pengumpulan data sebenarnya tidak ubahnya dengan berbicara soal evaluasi. Secara garis besar, alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu Tes dan *non-test.*

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + 1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193).

1. Pertanyaan
2. Ubahlah cerita pendek yang bertema Sungai mejadi sebuah puisi? (pretes dan postes kelas kontrol)
3. Ubahlah cerita pendek yang bertema Ibu, menjadi sebuah puisi? (pretes dan postes kelas eksperimen)
   * 1. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi Muhamad Ali dalam Mahmud 2011: 168). Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

Teknik ini banyak digunakan, baik dalam penelitian sejarah (historis) ataupun deskriptif. Hal ini karena dengan pengamatan, gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat untuk dikumpulkan dan dicatat. Mencatat data observasi bukanlah sekadar mencatat, tetapi mengadakan pertimbangan, kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat (Mahmud, 2011: 168) Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + 1. Media Cerita Pendek

Pengumpulan data dengan cara tes dilakukan dengan instrumen soal berupa cerita pendek. Pada tahap pembelajaran pertama siswa terlebih dahulu membaca cerpen dengan teliti kemudian, tahap pembelajaran terakhir siswa-siswi membuat sebuah puisi melalui pembelajaran media cerita pendek tersebut yang telah ditetapkan peneliti.

Media cerita pendek yang akan diberikan kepada siswa-siswi sebagai bentuk evaluasi adalah sebagai berikut.

* + 1. Kamera Digital

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati siswa, instrumen yang digunakan adalah kamera digital, karena banyaknya alat bantu observasi maka peneliti dianjurkan untuk dapat memilih yang tepat dan dapat memaksimalkan pengambilan data di lapangan (Sukardi, 2003: 79)

* 1. **Teknik Analisis Data**

Setelah tes awal dan tes akhir dilaksanakan,selanjutnya data tes dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menilai hasil pembuatan puisi melalui media cerpen siswa berdasarkan rubrik penilaian tugas menulis puisi.

TABEL 3.4

Rubrik Penilaian Tugas Menulis Puisi

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang Dinilai | Tingkat Capaian | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Kebaruan tema dan kandungan makna |  |  |  |  |  |
| 2. | Kekuatan imajinasi |  |  |  |  |  |
| 3 | Kesatupaduan |  |  |  |  |  |
| 4 | Kelancaran bercerita |  |  |  |  |  |
| 5 | Kerapian menulis |  |  |  |  |  |
| Jumlah skor | |  |  |  |  |  |

(Modifikasi dari Nurgiyantoro, 2012: 488) dan Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang).

TABEL 3.5

Keterangan Skor Penilaian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria Tingkat Capaian Kerja | Kriteria Jumlah Skor |
| 1 | 86-100 | Baik Sekali |
| 2 | 71-85 | Baik |
| 3 | 60-70 | Cukup |
| 4 | Di bawah 60 | Kurang |

(Arikunto, 2010:319).

Hasil tes dianalisis sebagai berikut.

Nilai =

* + 1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji t- student atau tes ‘’T’’ uji t-student adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran dan kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat golongan perbedaan yang signifikan Sudijono (2012:278) pengujian hipotesis statistik yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menghitung nilai rata-rata (mean) tes awal (y) sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dengan rumus :

= (Sudijono, 2012: 315)

1. Menghitung nilai rata-rata *(mean)* tes akhir (x) sesudah proses pembelajaran   
    dilaksanakan dengan rumus

= (Sudijono, 2012: 315)

1. Membuat table distribusi frekuensi nilai tes awal (y) dan tes akhir (x)
2. Mencari jumlah nilai simpangan (deviasi yang dikuadratkan pada kelompok y dengan rumus :

= ∑— (Arikunto, 2010:355)

1. Mencari jumlah nilai simpangan (deviasi) yang dikuadratkan pada kelompok x dengan rumus :

= ∑— (Arikunto, 2010:355)

1. Menghitung perbedaan nilai rata-rata (mean) tes akhir (x) dengan nilai rata-rata tes awal (y) menggunakan uji ‘’t’’ dengan rumus :

= (Sudijono, 2012: 314)

1. Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus : db= ( + ) -2 (Sudijono, 2012 : 316).
2. Mengkonsultasikan harga ‘’t’’ dengan harga ‘’’’ pada table nilai ‘’t’’ pada taraf signifikansi 1%
3. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil penelitian.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

Keterangan :

= Mean sampel kelompok x

= Mean sampel kelompok y

= jumlah nilai sampel kelompok x

= jumlah nilai sampel kelompok y

∑x² = jumlah nilai yang dikuadratkan pada kelompok sampel x

∑y² = jumlah nilai yang dikuadratkan pada kelompok sampel y

= jumlah sampel kelompok x

= jumlah sampel kelompok y

n= jumlah sampel keseluruhan

= tes observasi

d.b. = Derajat kebebasan

1. **Hasil**

Berdasarkan hasil deskripsi data tes siswa kelas kontrol (X3 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang) dan data tes siswa kelas eksperimen (X2 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang) dapat dikemukakan sebagai berikut.

Setelah metode kolaborasi digunakan, berdasarkan hasil tes akhir kelas eksperimen menunjukkan bahwa (1) siswa yang memperoleh nilai 96 ada 10 orang (38%), (2) siswa yang memperoleh nilai 92 ada 8 orang (30%), (3) siswa yang memperoleh nilai 88 ada 3 orang (11%), (4) siswa yang memperoleh nilai 84 ada 2 orang (7%), (5) siswa yang memperoleh nilai 80 ada 2 orang (7%) dan siswa yang nilainya kosong karena mereka tidak hadir dan tidak mengikuti tes akhir.

Sedangkan yang memperoleh nilai kurang dari 70 (tidak tuntas) tidak ada. Jumlah nilai tes awal kelas kontrol 1036, sedangkan jumlah nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 1308. Mean atau nilai rata-rata kelas kontrol adalah (My) 37,7857, sedangkan mean atau nilai kelas eksperimen adalah (Mx) 68,730769. Deviasi atau nilai simpangan tes siswa kelas kontrol (∑y²) adalah 14068 sedangkan deviasi atau nilai simpangan tes siswa kelas eksperimen (∑x²) adalah 7465,539.

Berdasarkan perbandingan mean dan deviasi berdasarkan tes ‘’t’’ diketahui bahwa ‘’‘’ lebih besar daripada nilai harga kritik ‘’’’ pada tabel dengan taraf signifikan 5% dengan d.b. 52, yaitu 4,08 > 2,00 (Mx > My). Hasil penghitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa ‘’‘’ > ‘’’’ taraf signifikan 5% maka Ho ditolak, Ha diterima 4,08 > 2,00, taraf signifikan 5%, maka Ho ditolak Ha diterima.

Berdasarkan kenyataan tersebut, terbukti bahwa ‘’‘’ lebih besar daripada ‘’’’ pada taraf signifikan 5% (4,08 > 2,00), dari hasil perhitungan dapat dikemukakan bahwa metode kolaborasi dalam menulis puisi melalui media cerita pendek di kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan, yaitu metode kolaborasi dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang terbukti kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis diterima.

**5. PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pembelajaran sastra dalam menulis puisi melalui media cerita pendek dengan menerapkan metode kolaborasi efektif untuk digunakan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menyatakan bahwa ‘’‘’ lebih besar daripada ‘’’’ pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil tes awal siswa, setelah membandingkan hasil nilai tes siswa kelas kontrol dengan hasil tes kelas eksperimen diperoleh bahwa ‘’‘’> ‘’’’, yaitu 4,08 > 2,00 pada taraf signifikan 5% dengan d.b. 52.

Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan, yaitu: metode kolaborasi efektif untuk digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam menulis puisi melalui media cerita pendek di kelas X2 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang terbukti kebenarannya. Berdasarkan, hasil analisis data maka hipotesis penelitian ini diterima.

**5.2 Saran**

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru, selain sebagai motivasi seharusnya juga memiliki peran sebagai petunjuk dalam proses pembelajaran di kelas. Guru di kelas tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran melainkan juga harus mampu membimbing siswanya untuk selalu aktif dalam setiap jam pelajaran.
2. Siswa hendaknya tidak hanya belajar, tetapi juga terlatih dengan apa yang telah guru berikan kepada siswa.
3. Selain belajar di sekolah siswa juga mendapat pelajaran seperti les tambahan atau juga bisa mengulang pelajaran-pelajaran sebelumnya agar siswa tersebut tidak mudah melupakan pelajarannya dan juga akan selalu mengingat pelajaran tersebut di setiap ujian maupun belajar seperti biasanya, dan nilai yang dihasilkan juga akan lebih besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.*

Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dimyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hoerip, Satyagraha. 1986. *Cerita Pendek Indonesia II*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia.* Jakarta: Nobel Edumedia.

Mahmud. 2011. *Metode penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Anggota IKAPI.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis*

*Kompetensi.* Yogyakarta: Anggota IKAPI.

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D.* Bandung:

Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan* Berbahasa*.*

Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Prodopo Djoko, Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.

(http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/25/hakikat-keterampilan-menulis- 449101.html//diunduh/08/04/201).

(<http://kelasmayaku.wordpress.com/2011/09/11/menulis-puisi/diunduh/28/April/2013>).

(<http://publiksastra.net/pengajaran-sastra-indonesia-di-sekolah-antara-harapan-dan-kenyataan//diunduh/19/april/2013).>

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2185419-pembelajaran-kolaborasi/diunduh/21/04/2013>).

(<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://www.bangilan.com/2012/06/cara-membuat-puisi.html/diunduh/01/Mei/2013>).

[http://www.scribd.com/doc/90769661/Penerapan-Metode-Kolaborasi-Dengan- Menggunakan-Media-Foto-Peristiwa-Dalam-Meningkatkan-Kemampuan-Menulis-Karangan-Narasi-Siswa-Kelas-V](http://www.scribd.com/doc/90769661/Penerapan-Metode-Kolaborasi-Dengan-%20Menggunakan-Media-Foto-Peristiwa-Dalam-Meningkatkan-Kemampuan-Menulis-Karangan-Narasi-Siswa-Kelas-V)/diunduh/03/07/2013

<http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2013/01/Lelah.pdf>

/diunduh/03/07/2013